

**MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD DAHLAN  
DALAM NOVEL “SANG PENCERAH”  
KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

*Anis Indarwati\* dan Mahasri Shobahiya\*\**

\*Alumni Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*\*Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
e-mail: [mahasrishobahiya@yahoo.co.id](mailto:mahasrishobahiya@yahoo.co.id)/[mahasri@ums.ac.id](mailto:mahasri@ums.ac.id)

**ABSTRAK**

*This paper aims to identify the modernization of Islamic education conducted by KH. Ahmad Dahlan contained in the works of “SANG PENCERAH” novel by Nasery Basral Akmal. Thus, this study is a library research, where the data collection method used is the method of documentation, the primary data source is the work of “SANG PENCERAH” novel by Nasery Basral Akmal. The findings in this study are (1) some forms of modernization of Islamic education by KH. Ahmad Dahlan, among which is the modernization of curricula, methods, educators and learners, as well as the modernization of infrastructure, (2) the modernization of the curriculum include the modernization of the educational objectives, materials and educational systems are applied, (3) modernization of method undertaken by KH Ahmad Dahlan indicated by using lecture, discussion, demonstration, sample and examples, as well as the question and answer method. Some of these methods except lecture were rarely used by other scholars in teaching religion to students, (4) the modernization of educators and learners, especially in positioning teachers as facilitators and learners as the subject of education, and (5) the modernization of education infrastructure demonstrated with the use of some facilities such as violin, maps, and compass, in addition to some infrastructure such as tables, chairs, and blackboards.*

**Keywords:** Muhammadiyah, Modernization, Islamic education.

ومن أغراض هذا البحث هو تعيين التربية الإسلامية العصرية التي بدأها أحمد دحلان وعرضها في حكاية نأليف نصريشورول وهذا البحث بحث تطري-والطريقة المستخدمة لجمع الحقائق هي طريقة الوثيقة ومصدرها الأساسي هو تأليق نصرا لبشورول-ومن نتائج البحث هي:

1. أنواع التربية الإسلامية العصرية التي بدأها أحمد دحلان هي تجديد المنهج الدراسي، وطريقة التدريس والمربي، والمتعلم، وتحديد الوسائل التدريسية.

2. واحتوى تجديد المنهج الدراسي: تجديد غرض التربية ومواد التربية، والمناقشة، والإظهار والأسوة والجوار ولم يستخدم العلماء تلك الطرق في تدريس التعاليم الإسلامية امام ثلاث مبادئ إلا الخطابية. 3. واحتوى تجديد المربي والمتعلم- كان احمد دحلان وضع المربي كالمسهل والمتعلم كعا مل التربية. 4. وتجديد الوسائل التربوية: استخدام الوسائل الزائدة كالكمبيوتر، والخريطة، منشور المنحيات والوسائل الأخرى الأساسية كالمكتب والمقعد والسيبورة.

الألفاظ الأساسية: الحمدية، التجديد، التربية الإسلامية

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Dari pendidikan inilah manusia mulai membentuk sebuah peradaban yang lebih baik dan sebagai tanda zaman sejarah dimulai. Pendidikan dimaksudkan tidak sekedar sebagai transfer *knowledge* akan tetapi juga merupakan sarana untuk transfer *value* (nilai-nilai) kehidupan.

Dalam konsep Islam ditemukan bahwa orang-orang berilmu ditempatkan pada derajat yang tinggi. Hal itu tergambar dalam QS. *Al-Mujadilah*, 58: 11 berikut:

يا أيها الذين آمنوا إذا قيل لكم تفسحوا في المجالس فافسحوا يفسح الله لكم وإذا قيل انشروا فانشروا يرفع الله الذين آمنوا

Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi

منكم والذين أوتوا العلم درجات والله

ما تعملون خبير

*Hai orang-orang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 2005: 543).*

Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi

maupun ukhrawi. Salah satu yang ditekankan dalam Islam adalah mengenai pendidikan, bahkan ayat yang pertama kali diturunkan adalah perintah untuk membaca. Ayat pertama tersebut merupakan gerbang awal dimulainya pendidikan Islam. Konsep pendidikan dalam Islam adalah *long life education*, yaitu pendidikan seumur hidup. Dengan demikian, pendidikan tidak terbatas pada pendidikan formal di bangku sekolah saja, namun juga mencakup pendidikan non formal di luar sekolah.

Pendidikan dalam dunia Islam tidak hanya dimonopoli oleh kaum laki-laki saja, akan tetapi pendidikan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Selain menuntut ilmu, setiap muslim juga berkewajiban mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Hal itu sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT dalam Q.S. *Ali Imran (3): 104* berikut:

ولكن منكم أمة يدعون إلى الخير  
 و يأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر  
 وأولئك هم المفلحون

raa masa itu lingkungan  
 kiai banyak yang beranggaf  
 wa menggunakan pakus-wat'sis-  
 tem Barat merupakan salah satu  
 bentuk kekafiran. Dengan demikian,  
 pengajaran di du  
 meliputi materi-n

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Depag RI, 2005: 63).*

Ayat tersebut merupakan salah satu ayat yang mendorong KH. Ahmad Dahlan, salah satu tokoh kebangkitan Islam di Indonesia, melakukan pembaharuan demi kemajuan pendidikan Islam. Dengan mengkaji ayat di atas, diharapkan melalui modernisasi pendidikan dapat mengajak orang lebih banyak berbuat baik dan mencegah kemungkinan melalui perbaikan kesalahan yang terjadi di masa lampau agar tidak terulang lagi.

Melihat kondisi sosial pendidikan umat Islam pada masa itu, KH. Ahmad Dahlan merasa tergerak untuk melakukan pembenahan dalam sistem pengajaran dan pendidikan di dunia Islam. Hal ini dikarenakan sistem yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam yang pada masa itu diwakili oleh pondok pesantren, dirasa kurang mampu mengatasi dan mengantarkan umat Islam mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu terwujudnya manusia yang sempurna.

Pada masa itu lingkungan para kiai banyak yang beranggapan bahwa menggunakan produk dan sistem Barat merupakan salah satu bentuk kekafiran. Dengan demikian, pengajaran di dunia Islam hanya meliputi materi-materi keagamaan seperti fiqih, nahwu, sharaf, tasawuf, dan lain sebagainya, sedangkan pengajarannya dipusatkan pada kiai. Hal ini mengakibatkan pendidikan Islam tidak bisa mengimbangi kemajuan pendidikan sistem Barat.

Pada masa lalu, teknologi yang dibawa Barat cukup mengagetkan

umat Islam. Pada masa itu, umat Islam kebingungan dalam menyaring segala sesuatu yang berasal dari Barat, akibatnya timbul tiga golongan. Golongan pertama, melarang segala sesuatu yang datang dari Barat, karena berasal dari kaum kafir. Golongan kedua, menerima semua yang berasal dari Barat dengan alasan agar Islam menjadi maju; dan golongan ketiga, menyaring mana yang sesuai dengan Islam dan mana yang tidak. Sosok KH. Ahmad Dahlan termasuk dalam kelompok yang ketiga ini.

KH. Ahmad Dahlan dianggap sebagai tokoh pembaharu yang cukup unik, karena usaha pembaharuannya merupakan upaya terobosan terhadap masalah-masalah yang mendesak untuk diatasi. Usaha-usaha pembaharuan di bidang pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan meliputi dua segi, yaitu segi cita-cita dan teknik pendidikan serta pengajarannya. Cita-cita pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan sosok kiai intelek dan intelek kiai; dan pendidikan yang dikembangkan bersifat kreatif dalam mengintegrasikan antara idealisme, korektif dan modernisasi.

Pemikiran-pemikiran pembaharuan dalam pendidikan yang dicetuskan oleh KH. Ahmad Dahlan, merupakan warisan yang luar biasa dalam dunia pendidikan Islam khususnya. Oleh sebab itu, pemaparan novel *Sang Pencerah* diharapkan lebih menarik pembaca untuk mempelajari sejarah. Banyak hikmah yang dapat diambil dalam novel tersebut,

menjadikan ia layak dibaca khususnya bagi pendidik dan calon-calon pendidik agama Islam untuk menambah hasanah ilmu dan menginspirasi bagaimana metode mengajar pendidikan agama Islam agar lebih menarik bagi peserta didik.

Bagaimana seorang guru harus teguh menjaga prinsip yang benar meski harus mengorbankan segalanya, siap dengan segala resiko dalam menyampaikan kebenaran, bagaimana mengolah materi agar menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, bagaimana melatih agar ilmu yang didapat tak sekedar teori namun juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana bisa mencari peluang-peluang untuk memajukan pendidikan khususnya pendidikan Islam, dan masih banyak lagi ilmu yang dapat diambil dari novel tersebut.

Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Komarudin Hidayat, di dalam novel *Sang Pencerah* memberikan komentar sebagai berikut: "Dengan melihat warisan yang ditinggalkan, sesungguhnya sudah lebih dari cukup untuk mengenal kebesaran sosok Ahmad Dahlan dalam sejarah Indonesia. Lewat novel ini sisi-sisi manusiawinya digambarkan dengan sangat indah dan menggugah. Siapapun yang membaca novel ini pasti akan terinspirasi dan tercerahkan" (Basral, 2010: halaman depan novel *Sang Pencerah*).

Hanung Bramantyo, sutradara film *Sang Pencerah* juga berkomentar dalam novel ini: "Novel ini mengungkap sisi manusiawi seorang Ah-

mad Dahlan. Tidak mudah dan butuh keberanian seorang penulis. Siapapun dia, seorang tokoh sebaiknya dikisahkan apa adanya" (Basral, 2010: cover belakang novel *Sang Pencerah*).

Di sampul belakang novel ini, ada sebuah komentar dari Abdul Mu'ti, sekretaris Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, yang berisi: "...Layak dibaca bagi para pendidik, orang tua, tokoh agama, dan siapa saja yang ingin menimba kearifan" (Basral, 2010: cover belakang novel *Sang Pencerah*).

Mengingat pendidikan adalah proses hidup dan kehidupan umat manusia, maka tujuannyapun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, tujuan khusus sebagai pedoman operatif praktis dituntut untuk senantiasa siap memberi hasil guna, baik bagi keperluan menciptakan dan mengembangkan ilmu-ilmu baru, lapangan-lapangan kerja baru, maupun membina sikap hidup kritis dan pola tingkah laku baru serta kecenderungan-kecenderungan baru (Alfin Toffler dalam Zuhairini, 2004: 162).

Berdasar latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengungkap bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel tersebut dengan judul **Modernisasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral**. Dengan

demikian, permasalahan yang diangkat adalah "Apa saja bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel "*Sang Pencerah*" karya Akmal Nasery Basral?"

Berdasarkan hasil pelacakan penulis terhadap penelitian mengenai karya sastra dan pemikiran tokoh, memang telah banyak dilakukan. Sebagian besar kajian dilakukan untuk meneliti nilai intrinsik sebuah karya sastra, seperti nilai moral, sosial, nilai-nilai pendidikan, aspek kesejarahan sebuah karya sastra dan sebagainya. Di antara penelitian yang terkait yang telah ada adalah (1) *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel **Laskar Pelangi** karya Andrea Hirata* oleh Yeni Oktarina (FAI-UMS, 2009); (2) *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel **Perempuan Berkalung Sorban** karya Abidah El Khalieqy*, oleh Lutviyanti Fauzy (FAI-UMS, 2006); (3) *Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra tentang Demokrasi Pendidikan Islam*, oleh Istanto (FAI-UMS, 2009); dan (4) *Studi terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam Novel **Sang Pencerah***, oleh Muhammad Arif Darmawan (FAI-UMS, 2010).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yeni Oktarina dan Lutviyanti Fauzy adalah sama-sama mengkaji mengenai novel, yang membedakan adalah dua penelitian tersebut mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai akhlak dalam sebuah novel; sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji ada-

lah bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah*. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian Istanto adalah sama-sama mengkaji mengenai pemikiran tokoh; akan tetapi yang membedakan adalah penelitian Istanto tentang pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra mengenai demokratisasi pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan berdasarkan studi terhadap novel *Sang Pencerah*.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Muhammad Arif Darmawan, yaitu sama-sama meneliti novel *Sang Pencerah*, akan tetapi yang membedakan adalah topik pembahasan; penelitian Muhammad Arif Darmawan menganalisis mengenai metode pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan, sedang penelitian ini menganalisis mengenai bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel *Sang Pencerah*.

Berdasar pada uraian temuan hasil penelitian di atas, tampaknya penelitian mengenai bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* belum ada yang meneliti. Dengan demikian penelitian ini memenuhi unsur kebaruan, sehingga keaslian dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar itu penulis melakukan penelitian dengan judul *Modernisasi Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam*

*Novel Sang Pencerah karya Akmal Nasery Basral.*

Sebagai bahan kajian teoritik tentang permasalahan di atas, akan dikemukakan beberapa teori terkait. Hardjana dalam Al Ma'ruf (2010: 2) mengungkapkan bahwa novel merupakan pengolahan masalah-masalah sosial kemasyarakatan oleh kaum terpelajar Indonesia sejak tahun 1920-an dan yang sangat digemari oleh sastrawan. Novel dibangun atas unsur-unsur yang saling terkait satu sama lain, yaitu unsur *intrinsik* dan unsur *ekstrinsik* (Nur-giyantoro, 2007: 23).

Unsur *intrinsik* adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun karya sastra itu, yang secara faktual terdapat dalam karya sastra, yang terdiri dari: tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Sedangkan yang dimaksud dengan unsur *ekstrinsik* adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan karya sastra. Contohnya adalah pandangan hidup, ideologi dan latar belakang kehidupan pengarang (Al Ma'ruf, 2010: 18).

Secara terperinci unsur-unsur *intrinsik* yang secara langsung membangun sebuah karya sastra novel antara lain adalah (1) tema, yaitu ide, gagasan, pandangan hidup yang melatar belakangi penciptaan karya sastra (Fananie, 2002: 84); (2) alur/plot, yaitu susunan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebab-

kan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2007: 113); (3) penokohan, dalam sebuah cerita umumnya tokoh yang hadir lebih dari seorang yang disebut sebagai tokoh utama atau sentral dan tokoh bawahan atau tokoh pendamping (Sudjiman, 1991: 17). Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran sentral dalam cerita. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kedudukannya tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama; dan (4) Latar, yaitu *setting* atau landas tumpu yang menggambarkan tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 206).

Setelah dipaparkan tentang novel secara teoritik, akan dilanjutkan dengan pemaparan tentang modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat (dalam Nata, 2005: 243) adalah terbentuknya pendidikan yang bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia. Menurutnya, konsep pendidikan yang demikian itu akan terwujud bila proses dan pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar dan mengajar di sekolah, melainkan berlangsung di berbagai lingkungan secara simultan. Hakikat pendidikan menurut Zakiah Darajat (dalam Nata, 2005:

243), adalah pendidikan yang seimbang.

Bentuk-bentuk modernisasi yang dilakukan untuk mengembangkan dan memajukan pendidikan Islam mencakup beberapa komponen, di antaranya adalah; *Pertama*, kurikulum pendidikan, yaitu semua hal yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan, yang terdiri atas: (a) tujuan, yaitu suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya (Hasan Langgulung dalam Susanto, 2009: 137), (b) materi, modernisasi materi adalah merombak sistem yang dikotomis menjadi sistem yang *integrated* antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Muhammad Natsir dalam Nata, 2005: 87), (c) sistem/proses belajar mengajar, yaitu pembelajaran yang menerapkan sistem klasikal dengan rencana pembelajaran yang sudah teratur, baik waktu maupun materi yang akan disampaikan, juga efisien biaya dan waktu, yang diharapkan mampu menghasilkan produk yang besar dan bermutu, karena sistem klasikal merupakan sistem yang lebih modern dibandingkan sistem *weton* yang diterapkan sebelumnya (Imam Zarkasyi dalam Susanto. 2009: 142), dan (d) evaluasi, yaitu guna mengetahui apakah tujuan pendidikan Islam dapat dicapai atau tidak (Nata, 2004: 133).

*Kedua*, metode pendidikan, berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu,

yang terdiri dari metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan tanya jawab (Darojat, 2008: 289-296), juga metode pemberian contoh atau teladan (Arifin, 2008: 154).

*Ketiga*, pendidik/guru, yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dalam upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik, yang memposisikan diri tidak sekedar memberikan dan memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi lebih dari itu, yaitu harus mampu tampil dan bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator, perencana (*the planner of future society*) (Umar, 2010: 83-88). Di samping itu, Imam Zarkasyi (dalam Nata, 2004: 213) berpendapat bahwa alam modern menuntut pelaksanaan demokratisasi, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan. Seorang pendidik bisa membawa kemajuan jika memiliki kompetensi yang unggul, cerdas, pintar, mau bekerja keras, adil, dan demokratis. Sedangkan pendidik yang bisa membawa kemunduran adalah mereka yang memiliki bekal pengetahuan pas-pasan, malas, otoriter, dan diktator.

*Kempat*, peserta didik/murid, adalah merupakan amanah yang harus dibina potensinya, artinya peserta didik adalah orang yang harus aktif selama proses belajar mengajar berlangsung (Abdullah Syafi'i dalam Nata, 2004: 173).

*Kelima*, sarana prasarana pen-

didikan, artinya bahwa modernisasi sarana prasarana harus sejalan dengan perubahan dan pengembangan, mulai dari bangunan gedung-gedung pendidikan yang bersih, indah, tertib, nyaman, dan mendukung iklim yang kondusif bagi pembelajaran, sampai pada ketersediaan media dan alat pembelajaran yang lengkap, sarana informasi yang canggih seperti internet, komputer, serta pemanfaatan hasil iptek lainnya (Azyumardi Azra dalam Nata, 2004: 403).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa bahan tertulis (Nasir, 1985: 54), yaitu novel Sang Pencerah. Sedangkan objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang tertuang dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral (Jakarta, Mizan Pustaka: 2010).

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi/telaah dokumen. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa buku dan novel (Arikunto, 1996: 234).

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 1996: 144). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekun-

der. Sumber data primer adalah sumber data yang berlangsung dan segera diperoleh dari sumber data untuk tujuan penelitian (Surakhmat, 1990: 163); adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral (Jakarta, Mizan Pustaka: 2010). Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang luar penyelidik itu sendiri walau yang dikumpulkan itu sebenarnya adalah data yang asli (Surakhmat, 1990: 163); adapun sumber data sekunder penelitian ini adalah film *Sang Pencerah* dan buku-buku yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dengan cara pengorganisasian data, kategori, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti sendiri dan orang lain (Sugiono, 2007: 89). Untuk menganalisis novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Adapun langkah-langkah dalam *content analysis* terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain (1) merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan berdasarkan pada tujuan; (2) memi-

lih unit analisis yang dikaji, memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis; (3) melakukan *coding* terhadap istilah/penggunaan kata dan kalimat yang relevan; (4) melakukan kualifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian serta membangun kategori dari setiap klasifikasi; (5) menganalisis satuan makna dan kategori, kemudian mencari hubungan satu dengan lainnya untuk menemukan arti dan isi tujuan komunikasi tersebut; dan (6) Mendeskripsikan hasil analisis dalam bentuk *draft* laporan penelitian (Bugin dalam Ojong Suhana, 2007: 46 dari [www.metode-penelitian.com](http://www.metode-penelitian.com)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang digali dari novel *Sang Pencerah* ini akan difokuskan pada modernisasi kurikulum, modernisasi metode pendidikan, modernisasi pada pendidik dan peserta didik, serta modernisasi sarana dan prasarana pendidikan.

**Modernisasi Kurikulum.** Dalam dunia pendidikan tentulah tidak akan terlepas dengan kurikulum pendidikan. Kurikulum sebagaimana yang dipaparkan di muka merupakan semua hal yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan. Dalam novel *Sang Pencerah*, modernisasi kurikulum yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dipaparkan secara terperinci melalui beberapa

komponen yang meliputi: tujuan pendidikan, materi pendidikan, dan sistem atau proses pembelajaran. Namun demikian, dalam novel *Sang Pencerah* ini tidak ditemukan unsur modernisasi evaluasi yang termasuk komponen penyusun kurikulum pendidikan.

**Tujuan Pendidikan.** Tujuan awal pendidikan KH. Ahmad Dahlan adalah untuk mencerdaskan umat Islam di Kauman dan pulau Jawa umumnya. Secara khusus tujuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan tercermin dalam konsepsi *kiai intelek* dan *intelek kiai*. Berdasar pada pemahaman tersebut, tujuan pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia yang 'alim dalam ilmu agama, berpandangan luas dengan memiliki pengetahuan umum, dan siap berjuang bersama Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat. Hal itu sebagaimana yang dikutip dari novel *Sang Pencerah* berikut:

"Aku sedang belajar lagi, Ja."

"Belajar?" Sudja mengernyitkan keningnya. "Apa yang bisa kiai pelajari di sana?"

"Banyak. Aku sedang belajar cara membuat perkumpulan dan berorganisasi yang lebih benar, cara membuat sekolah, cara mengajar. Semua itu untuk mewujudkan cita-citaku mendidik umat Islam supaya kehidupan umat Islam di pulau Jawa ini khususnya bisa lebih baik,"

jelasku (Basral, 2010: 343-344).

"Hendaknya, siapa pun yang menjadi anggota Muhammadiyah harus mencontoh pribadi Rasulullah saw," lanjutku. "Mampu diberi amanah, menjunjung tinggi persamaan hak dan bersifat terbuka. Bisakah kalian lakukan itu?" (Basral, 2010: 419).

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan antara pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan membentuk manusia yang 'alim dalam ilmu agama, sedangkan sisi lainnya pendidikan Barat yang *sekuler* yang hanya bertujuan pada materi duniawi semata. Hal ini karena adanya sudut pandang yang berbeda dari kedua sistem pendidikan tersebut, sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Sang Pencerah*:

Aku tersenyum kecut mendengarkan hal itu. "Kalau boleh, saya ingin mengajar agama Islam di sekolah ini, Mas Budi. Bagaimana caranya saya bertemu Dewan Pengajar? Saya akan sampaikan materi agama Islam yang akan membuat mereka lebih mengerti tentang apa yang mereka yakini sekarang. Bagaimana menurut Mas Budi?"

"Cara mengajar kiai Dahlan nanti seperti di pesantren?"

"Tidak, akan berbeda."

“Bagaimana, ya, Kiai, bukannya saya tidak setuju dengan usulan Kiai Dahlan, tapi rasanya akan susah meyakinkan Dewan Pengajar yang rata-rata bukan beragama Islam. Mereka masih beranggapan bahwa Islam adalah agama mistik dan tidak sejalan dengan pemikiran modern. Ini kesan yang sudah tertanam di kepala banyak pengajar di sini. Maaf kalau saya harus menyampaikan ini, Kiai,” jawab Budiharjo (Basral, 2010: 341-342).

Melihat ketimpangan tersebut, KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang seharusnya adalah membentuk manusia yang utuh, baik secara jasmani, ruhani, dan akal nya.

Pada awalnya pendidikan Islam hanya bertujuan pada hal-hal yang bermuara pada kehidupan akherat saja, penekanan pendidikannya adalah menjadikan murid mampu membaca Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, seperti fiqh, nahwu, hadits dan sebagainya. Dalam hal pemahaman dan pengamalan ilmu agama masih kurang diperhatikan, apalagi pada masa itu agama banyak dipengaruhi oleh adat istiadat yang menjadikan umat Islam terkungkung dalam *taklid*, *tahayul* dan *khurafat*. Melihat kondisi yang demikian KH. Ahmad Dahlan melakukan terobosan baru untuk memperbaiki kondisi umat Islam yang sangat memprihatinkan pada waktu itu. KH. Ahmad Dahlan mengarahkan

tujuan pendidikan Islam tidak sekedar bertujuan akherat saja, akan tetapi juga bertujuan pada pengentasan kondisi umat Islam, mencedaskan umat Islam, dan mengamalkan ilmu agama pada tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga terciptalah manusia secara utuh sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunnah. Hal ini sangat relevan dengan teori tujuan pendidikan Islam di era modern yang dikemukakan oleh Hasan Langgung. Artinya, jika tujuan pendidikan Islam di era modern adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia, membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, maka tujuan pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* memenuhi syarat modernitas.

**Materi pendidikan.** Materi pendidikan yang diberikan sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karena itu untuk membentuk manusia yang seimbang, baik jasmani, ruhani, dan akal nya diperlukan materi pendidikan yang integral dan mencakup disiplin ilmu yang luas. Dalam hal ini KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dengan memberikan materi pelajaran ilmu agama dan ilmu umum kepada murid-muridnya. Beliau tidak sependapat dengan adanya dikotomi ilmu dalam pendidikan, sebagaimana dikutip dari novel berikut ini:

Setelah mereka selesai makan, aku ambil biola dan ku-

panggil Siraj ke depan untuk membantu. "Coba Siraj kita ambil suara Doooo....."

"Dooo....." Siraj mengikuti.

"Reeee....." ujarku.

"Miiii....."

"Miiii....." (Basral, 2010: 376).

"Assalamu'alaikum," ujar Tarno disambut jawaban salam dari orang-orang yang ada di sana. "Ini ada yang mau ke Langgar Kidul dan ketemu KH. Ahmad Dahlan. Kiai dimana, ya?" Tanya Tarno kepada Hisyam.

"Kiai sedang mengajar anak-anak ilmu bumi," jawab Hisyam pendek (Basral, 2010: 408).

Selain mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama sekaligus, usaha integralisasi materi pendidikan ini juga dilakukan dengan cara mengajarkan pelajaran agama di sekolah-sekolah pemerintah seperti *Kweek-school* Jetis, sebagaimana yang dikutip berikut:

Lain tanggapan di masyarakat Kauman, lain pula tanggapan Dewan Pengajar di *Kweek-school* Jetis. Berkat laporan R. Budiharjo yang disetujui oleh kepala sekolah Belanda pada saat aku mengajar pertama kali di sini, kini aku diberikan kesempatan lagi untuk mengajarkan anak-anak priyayi itu.

"Baiklah, anak-anak. Kali ini Kiai Dahlan akan mengajari kalian sholat," kataku sambil menedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. "Siapa di antara kalian yang sudah bisa shalat, silakan maju untuk memberikan contoh kepada kawan-kawan yang lain," kataku. Tidak ada seorangpun yang berani maju. Akhirnya aku memanggil salah seorang anak sebagai contoh peraga bagi yang lain (Basral, 2010: 377).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pencerah* dapat ditemukan modernisasi materi pendidikan dalam bentuk integralisasi materi pendidikan dan penghapusan dikhotomi ilmu, yaitu dengan mengajarkan materi umum dan materi agama Islam secara bersamaan kepada murid. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Natsir. Dalam kaitan isi, materi yang diberikan kepada peserta didik adalah materi yang integral, universal, harmonis, dan modernis, tidak ada dikhotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.

**Sistem pendidikan.** Bentuk modernisasi yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan yang tergambar dalam novel *Sang Pencerah* terlihat dari pendirian Madrasah Ibtidaiyah Diniyah dengan model klasikal yang belum lazim pada masa itu. KH. Ahmad Dahlan menerapkan sistem kla-

sikal di sekolah yang beliau dirikan karena merasa sistem klasikal ini lebih modern dan efektif bagi pembelajaran.

Selain itu dalam menjalankan sekolah tersebut sudah ditangani secara professional dengan membuat struktur yang jelas dan dikelola oleh organisasi Muhammadiyah. Pembaharuan sistem pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan terlihat dari pengembangan model pondok pesantren yang menggunakan sistem *weton* dan *bandongan* menjadi bentuk madrasah atau sekolah dengan sistem klasikal. Sistem atau lembaga pendidikan Islam sebelumnya tidak memberikan perhatian yang khusus di luar kegiatan formal. Madrasah Muhammadiyah mulai memperhatikan dan mengatur dengan baik kegiatan di luar pelajaran formal. Sebagaimana yang digambarkan dalam novel *Sang Pencerah* berikut:

Sampai di beranda rumah, tiga pasang meja dan kursi itu aku tempatkan dengan rapi. Lalu aku pasang papan tulis dari kayu suren yang sudah aku siapkan di depan meja-meja itu. Fahrudin menunjukkan rona wajah mengerti apa yang sedang aku lakukan. "Mau bikin sekolah, ya, Kiai?" katanya.

"Ya, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah." (Basral, 2010: 374).

Perubahan dari sistem pesantren menjadi sistem madrasah ini

tidak lepas dari usul murid-murid beliau yang menginginkan sekolah tetap bisa berdiri meskipun pendirinya nanti telah wafat. Hal itu melihat kenyataan bahwa banyak pesantren yang tutup karena kematian Kiainya. Oleh karena itu, sekolah harus diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen, yaitu Muhammadiyah. Seperti yang dikutip dari novel berikut ini:

Aku masih berada di beranda rumah setelah murid-murid Madrasah Ibtidaiyah Diniyah pulang, kecuali seorang murid Indo dari Kweekschool yang masih menunggu dijemput bapaknya. Ini adalah anak Indo beragama Islam yang menanyaiku di karidor sekolah bersama kawan-kawannya beberapa hari lalu.

"Meneer Kiai sedang sibuk?" tanyanya memulai percakapan.

"Tidak terlalu," jawabku sambil menghapus papan tulis.

"Ada yang mau saya tanyakan."

"Boleh saja. Tapi Kiai sambil membersihkan papan tulis ini tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa, Meneer."

"Baiklah, apa pertanyaanmu?"

"Siapa Hoofd Inspectoor sekolah ini? Kepala sekolah?" Tanya anak itu.

“Saya.”

“Pemiliknya?”

“Saya.”

“Gurunya?” Anak itu masih terus bertanya.

“Saya.”

Menghadapi pertanyaan tak biasa itu, aku segera duduk menghadap anak itu. “Kamu, kan, sudah tahu semuanya tentang sekolah ini? Mengapa masih bertanya juga?”

“Begini, Meneer Kiai,” jawab anak itu sambil tetap menatap wajahku tanpa rasa canggung seperti murid pengajian pada umumnya. “Kalau nanti Meneer wafat, sekolah ini juga wafat!”

Aku terbelalak mendengar kata-kata yang meluncur dari bibir anak kecil itu. Sebuah keterusterangan yang tak pernah aku pikirkan sebelumnya. Benar juga cara berpikirnya!

“Maaf, Meneer,” anak itu melanjutkan. “Meneer harus membuat sistem di sekolah ini. Menciptakan regenerasi supaya kalau Meneer meninggal dunia, sekolah ini masih tetap bisa jalan.”

“Sebetulnya aku sudah melukukan itu. Ada beberapa orang murid yang sudah bisa mengajar dengan baik, dan pernah beberapa kali menggantikanku me-

ngajar kalau aku sedang halangan.”

“Kalau begitu tinggal dibuat lebih sistematis saja, Meneer. Harus dengan organisasi,” katanya. Aku menatap mata bening anak itu penuh rasa syukur (Basral, 2010: 409-410).

Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa modernisasi sistem pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam novel *Sang Pencerah* relevan dengan teori Imam Zarkasyi. Dalam arti, sistem klasikal diharapkan mampu mengefisienkan biaya dan waktu serta diharapkan mampu menghasilkan produk yang besar dan bermutu, karena sistem klasikal merupakan sistem yang lebih modern dibandingkan sistem *wetonyang* yang diterapkan sebelumnya.

**Modernisasi Metode.** Modernisasi unsur pendidikan lainnya yang terdapat dalam novel *Sang Pencerah* adalah modernisasi metode pendidikan. Ada beberapa metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam menyampaikan materi, setidaknya ada 5 (lima) metode pendidikan yang digunakan, meliputi metode ceramah (Basral, 2010: 348-349), diskusi (Basral: 182-183), demonstrasi (Basral, 2010: 376-378), teladan (Basral, 2010: 212-213, 378-379, dan 405), dan tanya jawab (Basral, 2010: 380). Kelima metode tersebut sudah sesuai dengan teori yang telah dikutip di atas tentang macam-macam metode dari Zakiyah Darojat dan Arifin.

**Metode ceramah.** Sebagaimana para kiai lainnya, KH. Ahmad Dahlan juga menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada para muridnya, dengan cara memberikan uraian atau penjelasan. Namun perbedaannya adalah ceramah yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan ceramah interaktif dan divariasikan dengan metode lainnya, sehingga murid juga ikut aktif selama proses pembelajaran.

Metode ceramah biasa digunakan untuk menjelaskan materi yang membutuhkan penjelasan lebih. Dalam hal ini KH. Ahmad Dahlan menjadikan proses pembelajaran lebih jelas melalui uraian dari pendidik. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa metode ceramah ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat. Dalam arti, metode ceramah digunakan oleh pendidik/guru untuk memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu.

**Metode diskusi.** Merupakan salah satu metode yang masih jarang digunakan oleh para pendidik pada masa itu. Dalam proses pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan sering menggunakan metode ini, salah satu tujuannya adalah untuk merangsang jiwa kritis dan kreatif para murid beliau. Selama pembelajaran murid diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan dituntut untuk selalu aktif.

Dengan metode diskusi ini KH. Ahmad Dahlan mampu menghi-

dupkan suasana selama pembelajaran. Segala sesuatu menjadi menarik untuk didiskusikan bersama, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat. Dalam kaitan tujuan, metode ini dapat digunakan untuk membahas permasalahan yang memerlukan pendapat bermacam-macam dan untuk merangsang murid berpikir dan mengeluarkan pendapat.

**Metode demonstrasi.** Dalam mengajarkan agama Islam KH. Ahmad Dahlan juga menggunakan metode demonstrasi, cara mengajar dengan menggunakan alat peraga berupa biola atau seperti ketika beliau mengajarkan praktek sholat kepada murid-murid beliau di Kweek-school dengan menyuruh mereka mendemokan gerakan shalat secara serempak.

Metode pembelajaran KH. Ahmad Dahlan dengan metode demonstrasi tersebut sangat relevan dengan teori Zakiyah Darajat. Dalam arti, dengan metode demonstrasi diharapkan pembelajaran pendidikan Islam akan lebih menarik dan menyenangkan.

**Metode contoh/teladan.** Contoh dan teladan adalah hal penting dalam pendidikan. Dengan metode ini pendidikan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh murid. Begitupun KH. Ahmad Dahlan, beliau senantiasa memberikan contoh kepada para muridnya, metode ini beliau gunakan untuk mendorong murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu yang telah didapat, seperti ketika beliau mencontohkan

gerakan shalat dan wudhu serta kegiatan menyantuni fakir miskin.

Dengan metode ini nilai dari pendidikan itu sendiri akan lebih mudah sampai pada murid. Metode ini sesuai dengan teori Zakiyah Darajat. Artinya, jika guru mengajar dengan memberikan contoh dalam perilaku, akan mempermudah murid untuk meniru dan mempraktikannya. Dalam istilah lainnya adalah *learning by doing*.

**Metode tanya jawab.** Metode ini jarang digunakan oleh kiai yang lain dalam mengajarkan agama Islam. Dengan metode ini memungkinkan murid untuk menanyakan materi yang belum jelas kepada gurunya. Selain itu yang menarik adalah KH. Ahmad Dahlan juga memberi kebebasan kepada para muridnya untuk memilih materi apa yang ingin mereka pelajari.

Melalui metode ini, KH. Ahmad Dahlan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta menjadikan hubungan antara guru dan murid lebih akrab dan tidak kaku. Metode ini sesuai dengan teori Zakiyah Darajat. Dalam artian, metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah di mana guru dapat mengetahui sejauh mana murid mengerti dan paham dari materi yang telah disampaikan.

**Modernisasi Pendidik dan Peserta Didik.** Posisi guru atau pendidik dalam pendidikan adalah sebagai seorang fasilitator; tugasnya adalah memfasilitasi, mengarahkan,

dan memotivasi murid untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendidik senantiasa mendorong murid-murid untuk maju dan mengembangkan potensi yang dimiliki, sebagaimana yang terungkap dalam novel *Sang Pencerah* berikut:

“Jadi, kita mau mengaji apa, Kiai?” Tanya jazuli.

“Kalian maunya pengajian apa?” jawabku yang membuat Jazuli melihat ke arah kakaknya. Daniel mengerti apa yang diinginkan sang adik. “Begini, Kiai. Biasanya kalau pengajian yang kami tahu dan selama ini kami ikuti itu bahannya dari guru ngajinya,” katanya.

“Kalau begitu nanti yang pintar hanya guru ngajinya,” jawabku sambil meletakkan biola. “Para murid mengikuti guru saja. Apakah kalian ingin yang seperti itu?” Ketiganya menggelengkan kepala.

“Kalau pengajian di sini, kalian yang menentukan apa yang ingin kalian ketahui. Dimulai dengan bertanya. Pertanyaan itu kunci gerbang untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan,” ujar ku (Basral, 2010: 181).

KH. Ahmad Dahlan senantiasa membangun suasana yang hangat dan dekat dengan para murid. Selain itu, yang menjadi pendidik di sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad

Dahlan ini selain para guru agama juga terdiri dari para guru untuk pendidikan umum, sebagaimana kutipan novel *Sang Pencerah* berikut:

Berkat dukungan biaya dari Walidah dan bantuan tenaga pengajar dari murid-muridku yang kini kuperbantukan sebagai guru, maka murid-murid Madrasah Ibtidaiyahku kini sudah menjadi 20 orang. Memasuki bulan ketujuh, Budi Utomo ikut membantu dengan mengirimkan guru-guru pendidikan umum. Biasanya mereka adalah lulusan Kweekschool namun belum menerima penempatan dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Biasanya guru-guru kiriman Budi Utomo mengajar antara setengah bulan atau paling lama dua bulan di Madrasah Ibtidaiyahku (Basral, 2010: 381).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sang Pencerah* ditemukan bentuk modernisasi pada unsur pendidik yang sesuai dengan pemikiran dari Imam Zarkasyi. Artinya, jika sistem sentralistik tidak sesuai dengan pendidikan modern, maka seorang pendidik yang modern haruslah mereka yang demokratis atau tidak bersifat otoriter. Penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan oleh tenaga profesional, yaitu tenaga pendidik yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik, yang mampu menghidupkan hubungan antara guru dan murid dalam situasi yang

hangat dan akrab. Dengan demikian teori ini relevan dengan model pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan yang ditampilkan dalam novel *Sang Pencerah*.

Selain pendidik, modernisasi yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan juga mencakup posisi peserta didik dalam pendidikan. Peserta didik yang pada awalnya hanya sebagai objek pendidikan, yang bersifat pasif, dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Dahlan ini peserta didik ditempatkan sebagai subjek pendidikan yang didorong untuk aktif selama proses pembelajaran. Murid dari pendidikan KH. Ahmad Dahlan ini tidak hanya dikhususkan untuk golongan tertentu saja tetapi bagi siapa saja yang ingin belajar, bahkan yang lebih menarik, pendidikan ini juga dibuka bagi murid non Islam yang ingin belajar tentang Islam sebagaimana kutipan novel *Sang Pencerah* berikut:

Untunglah pencarian sore ini berhasil mendapatkan empat orang anak gelandangan yang bersedia menjadi murid. Keempatnya lalu kami mandikan di kali kecil depan Masjid Gedhe Kauman. Ketika empat anak gelandangan itu sudah hampir bersih, datang Hisyam dan Sangidu bersama dua orang anak Kauman yang cukup bersih. Enam orang anak ini cukup untuk mengisi 3 pasang meja dan kursi panjang kecil yang baru dibuat (Basral, 2010: 374-376).

Sekarang setiap hari Minggu, kesibukanku juga bertambah karena bukan lagi aku yang datang ke Kweekschool buat mengajarkan agama Islam, melainkan para murid itu yang dikirim ke rumahku. Tak semua murid itu beragama Islam, ada juga yang beragama Kristen dan Katolik, sehingga pelajaran agama Islam selalu menjadi ajang diskusi yang menyenangkan (Basral, 2010: 382)

Bentuk modernisasi dalam diri peserta didik atau murid dalam novel *Sang Pencerah* di atas sesuai dengan teori dari Abdullah Syafi'i. Dalam arti, bahwa peserta didik merupakan amanah yang harus digali potensinya, maka peserta didik adalah orang yang harus aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini berarti peserta didik dalam konsep KH. Ahmad Dahlan yang tergambar dalam novel *Sang Pencerah* memenuhi syarat modernitas.

**Modernisasi Sarana dan Prasarana.** Dalam hal sarana dan prasarana pendidikan, karena menggunakan model klasikal, KH. Ahmad Dahlan menggunakan meja, kursi, papan tulis untuk mendukung proses pembelajaran. Selain itu KH. Ahmad Dahlan juga menggunakan media belajar seperti biola, peta dan kompas untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman bagi murid. Sarana prasarana ini sangat diperlukan untuk menunjang ter-

capainya tujuan pendidikan yang diinginkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Hal tersebut ditemukan dalam novel *Sang Pencerah* berikut:

Sampai di beranda rumah, tiga pasang meja dan kursi itu aku tempatkan dengan rapi. Lalu aku pasang papan tulis dari kayu suren yang sudah aku siapkan di depan meja-meja itu. Fahrudin menunjukkan rona wajah mengerti apa yang sedang aku lakukan. "Mau bikin sekolah, ya, Kiai?" katanya.

"Ya, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah." (Basral, 2010: 374).

Dengan pemanfaatan sarana dan prasarana ini menjadikan proses pendidikan lebih menarik, menyenangkan dan jelas. Selain itu, dengan ditunjang sarana prasarana yang memadai akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra. Artinya, sarana prasarana merupakan hal penting dan berpengaruh pada tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Beberapa bentuk modernisasi pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan yang dapat ditemukan

dalam novel *Sang Pencerah* karya Akmal Nasery Basral, di antaranya adalah modernisasi kurikulum, metode, pendidik dan peserta didik, serta modernisasi sarana dan prasarana.

2. Modernisasi kurikulum ini mencakup modernisasi dalam tujuan pendidikan, materi dan sistem pendidikan yang diterapkan. Tujuan pendidikan dari pendidikan KH. Ahmad Dahlan ini adalah menciptakan manusia yang utuh, alim dalam agama dan berpandangan luas atau lebih dikenal dengan istilah *ulama intelek* dan *intelek ulama*. Sedangkan bentuk modernisasi dalam materi pendidikan dilakukan dengan menghapuskan dikhotomi ilmu yang terjadi pada waktu itu, sehingga materi agama dan umum sama-sama diajarkan kepada murid dengan menghindari dikhotomik. Untuk sistem pendidikan yang diterapkan adalah sistem klasikal yang masih jarang, bahkan belum digunakan oleh sekolah-sekolah agama pada masa itu.
  3. Dalam mengajarkan materi kepada muridnya, KH. Ahmad Dahlan menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, contoh dan teladan, serta metode tanya jawab. Beberapa metode yang digunakan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan metode yang kala itu masih jarang digunakan oleh para kiai lain dalam mengajar agama kepada murid.
  4. Dalam hal posisi pendidik dan peserta didik dalam pandangan KH. Ahmad Dahlan, pendidik adalah fasilitator yang bertugas memotivasi dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan peserta didik adalah subjek pendidikan yang dituntut aktif dan kritis selama pembelajaran. Hubungan yang diciptakan antara guru dan murid diusahakan dalam suasana yang hangat, akrab dan tidak terkesan otoriter.
  5. Sarana dan prasarana pendidikan juga mengalami modernisasi, dalam proses pembelajaran yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan menggunakan beberapa sarana pendukung seperti menggunakan biola, peta, kompas; selain itu beberapa prasarana seperti meja, kursi, dan papan tulis juga digunakan dalam pendidikan model KH. Ahmad Dahlan.
- Berpijak pada beberapa temuan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:
1. Bagi para penulis, sebaiknya memperbanyak menulis novel-novel yang bertemakan sejarah dan pendidikan.
  2. Bagi para pembaca, selain men-

- jadikan novel sebagai salah satu hiburan, seyogyanya dapat juga mengambil hikmah dari isi novel yang dibaca.
3. Bagi pendidik dan calon pendidik pendidikan Islam khususnya, seyogyanya mampu melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitas dalam pengajaran pendidikan Islam. Hal ini dilakukan agar pendidikan Islam tidak terkesan kaku dan kolot, sehingga lebih menarik untuk dipelajari oleh peserta didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Surakarta: Smart Media.
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basral, Akmal Nasery. 2010. *Sang Pencerah*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Darmawan, Muhammad Arif. 2010. *Studi terhadap Metode Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dalam Novel Sang Pencerah*. FAI UMS.
- Darojat, Zakiyah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depag RI. 2005. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Fauzy, Lutviyanti. 2006. *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy*. FAI UMS.
- Istanto. 2009. *Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra tentang Demokrasi Pendidikan Islam*. FAI UMS.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- — — — —. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktarina, Yeni. 2009. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. FAI UMS.
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmat, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Transito.
- Zuhairini dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- www.metode-penelitian.com. Bugin dalam Ojong Suhana, 2007: 46 (diakses pada, 24 Desember 2010 jam 11.32 WIB).